

**ANALISIS PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP
KEMAMPUAN MANAJEMEN EMOSIONAL DAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK**

Jelita Ayi Widiarti, Ellen Prima

Universitas Islam Negri Prof. K.H.Saifudin Zuhri Purwokerto

254110402172@mhs.uinsaizu.ac.id, ellen.psi06@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat menentukan perkembangan psikologis dan akademik peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan manajemen emosional dan prestasi belajar peserta didik melalui kajian literatur sistematis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian empiris terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen emosional peserta didik, yang ditandai dengan kemampuan mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi secara adaptif. Selain itu, keharmonisan keluarga juga terbukti berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan memberikan lingkungan yang kondusif, dukungan emosional yang stabil, serta motivasi belajar yang tinggi. Temuan ini mengimplikasikan perlunya sinergi antara orang tua, pendidik, dan konselor dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis sebagai fondasi utama keberhasilan belajar dan perkembangan emosional peserta didik.

Kata Kunci: keharmonisan keluarga, manajemen emosional, prestasi belajar, peserta didik, studi kepustakaan

Abstract

Family is the primary educational environment that greatly determines students' psychological and academic development. This study aims to analyze the influence of family harmony on emotional management ability and academic achievement of students through a systematic literature review. The approach used is qualitative with library research method that integrates findings from various previous empirical studies. The results show that family harmony has a positive and significant effect on students' emotional management ability, characterized by the ability to recognize, understand, and control emotions adaptively. Furthermore, family harmony also contributes to improving students' academic achievement by providing a conducive environment, stable emotional support, and high learning motivation. These findings imply the need for synergy among parents, educators, and counselors in creating a harmonious family environment as the primary foundation for learning success and emotional development of students.

Keywords: family harmony, emotional management, academic achievement, students, library research

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perkembangan emosional, dan keberhasilan akademik peserta didik. Sejak usia dini, anak memperoleh berbagai pengalaman sosial, nilai-nilai kehidupan, serta pola perilaku melalui interaksi dengan anggota keluarga. Oleh karena itu, kondisi keluarga menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan psikologis dan akademik peserta didik (Nabila, 2021).

Menurut Nismawati (2017), keluarga yang harmonis mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Keharmonisan keluarga ditandai dengan adanya komunikasi yang efektif, kasih sayang, perhatian, rasa saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, peserta didik memperoleh dukungan emosional yang dapat membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta stabilitas emosional yang baik.

Sebaliknya, ketidakharmonisan keluarga dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis dan sosial bagi peserta didik. Penelitian mengenai anak yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan bahwa konflik keluarga dapat menyebabkan kecemasan, rendah diri, kesulitan berkonsentrasi, perilaku agresif, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Ningsih et al., 2026). Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan emosional anak dan berdampak pada kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan.

Kemampuan manajemen emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan peserta didik karena berhubungan dengan kemampuan menghadapi tekanan akademik, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara rasional. Menurut Pebrianto, Elfira, dan Kusaini (2026), kemampuan mengelola emosi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis individu, khususnya pada masa remaja dan dewasa awal.

Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kemampuan mengelola emosi juga diperkuat oleh penelitian Handayani dan Fauziah (2016) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional. Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis mampu membantu individu dalam memahami dan mengendalikan emosinya secara lebih baik.

Selain mempengaruhi perkembangan emosional, keharmonisan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2021) menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 20,5% terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Nismawati (2017) yang menyatakan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dan termotivasi dalam belajar.

Selain prestasi belajar, keharmonisan keluarga juga berkaitan erat dengan motivasi belajar peserta didik. Penelitian Mangerang (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keharmonisan keluarga dan motivasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 15,4%. Semakin harmonis kondisi keluarga, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki peserta didik. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Awwahah dan Ansyah (2025) juga menemukan bahwa keharmonisan keluarga bersama regulasi diri memberikan kontribusi sebesar 51,2% terhadap motivasi belajar siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kesiapan psikologis dan semangat belajar peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan manajemen emosional dan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan manajemen emosional dan prestasi belajar peserta didik melalui kajian literatur dari berbagai penelitian yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji secara mendalam berbagai temuan ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kemampuan manajemen emosional dan prestasi belajar peserta didik. Melalui metode studi kepustakaan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga mampu menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, skripsi, artikel penelitian, buku referensi, maupun dokumen akademik lainnya yang membahas mengenai keharmonisan keluarga, kemampuan pengelolaan emosi, motivasi belajar, serta prestasi belajar peserta didik. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, serta keterbaruan informasi yang disajikan. Dalam penelitian ini, literatur utama yang digunakan berasal dari hasil penelitian Siti Nabila mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik, penelitian Faizah Mangerang mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar, penelitian Awwahah dkk. mengenai keharmonisan keluarga dan regulasi diri terhadap motivasi belajar, penelitian Nismawati mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar, serta beberapa penelitian lain yang membahas hubungan keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional dan kemampuan mengelola emosi peserta didik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, memahami, dan mencatat informasi penting yang terdapat dalam berbagai sumber literatur yang telah dipilih. Tahap awal dilakukan dengan menginventarisasi seluruh referensi yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi terhadap literatur yang memenuhi kriteria, yaitu memiliki pembahasan mengenai keharmonisan keluarga, kemampuan manajemen emosional, motivasi belajar, maupun prestasi belajar peserta didik. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis guna menjaga ketepatan dan validitas kajian yang dilakukan.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan menelaah isi setiap literatur secara sistematis untuk menemukan konsep, teori, hasil penelitian, dan pola hubungan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Analisis dimulai dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep keharmonisan keluarga, kemampuan manajemen emosional, prestasi belajar peserta didik, serta dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap perkembangan psikologis dan akademik anak. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kecenderungan hasil penelitian yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kemampuan manajemen emosional dan prestasi belajar peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran keluarga dalam membentuk kemampuan pengelolaan emosi, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung pencapaian prestasi akademik peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, pendidik, konselor, maupun pihak sekolah dalam merancang berbagai strategi pendampingan yang dapat mendukung perkembangan emosional dan akademik peserta didik secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Keharmonisan Keluarga dalam Pembentukan Kemampuan Manajemen

Emosional

Hasil kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan manajemen emosional peserta didik. Temuan ini dapat dipahami melalui analisis mendalam terhadap mekanisme-mekanisme psikologis yang beroperasi dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Pertama, keluarga yang harmonis menyediakan apa yang oleh para psikolog perkembangan disebut sebagai *emotional coaching environment*, yaitu lingkungan di mana orang tua secara aktif membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Dalam lingkungan semacam ini, anak belajar bahwa emosi baik positif maupun negatif adalah bagian alami dari kehidupan yang dapat dikelola secara adaptif. Orang tua yang harmonis

cenderung lebih sabar dalam merespons ekspresi emosi anak, lebih mampu menjelaskan penyebab emosi dalam bahasa yang mudah dipahami anak, dan lebih konsisten dalam memberikan batasan yang jelas mengenai ekspresi emosi yang diterima secara sosial.

Kedua, keharmonisan keluarga menciptakan kondisi psikologis yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan rentang emosi yang beragam. Secure attachment yang terbentuk dalam keluarga harmonis memberikan anak rasa kepercayaan bahwa orang-orang yang berarti baginya akan tetap responsif dan suportif bahkan ketika mereka mengalami emosi yang kuat. Kepercayaan ini menjadi modal psikologis yang sangat penting bagi pengembangan kemampuan regulasi emosi yang sehat. Handayani dan Fauziah (2016) dalam temuan empiris mereka mengkonfirmasi bahwa terdapat korelasi positif yang bermakna antara tingkat keharmonisan keluarga dengan skor kecerdasan emosional remaja, yang secara langsung mencerminkan kemampuan manajemen emosional mereka.

Ketiga, dalam keluarga yang harmonis, anak memperoleh pemodelan (modeling) perilaku emosional yang adaptif secara langsung dari orang tua. Bandura (dalam Pebrianto, Elfira, & Kusaini, 2026) menekankan bahwa anak-anak belajar pola perilaku termasuk pola pengelolaan emosi melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial yang mereka kagumi dan percayai. Orang tua yang dalam keseharian menunjukkan cara-cara sehat dalam mengekspresikan frustrasi, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan memulihkan suasana hati setelah mengalami tekanan, secara tidak langsung mengajarkan keterampilan-keterampilan regulasi emosi tersebut kepada anak-anaknya.

Sebaliknya, kondisi ketidakharmonisan keluarga terbukti secara empiris berdampak negatif terhadap perkembangan kemampuan manajemen emosional peserta didik. Ningsih et al. (2026) menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang mengalami konflik kronis atau broken home cenderung menunjukkan berbagai gejala yang mengindikasikan defisit dalam kemampuan regulasi emosi, seperti kecemasan berlebih, mudah marah, kesulitan mengendalikan respons emosional, dan rentan terhadap perilaku agresif. Kondisi-kondisi tersebut mencerminkan pola regulasi emosi yang maladaptif yang terbentuk sebagai respons terhadap lingkungan keluarga yang tidak aman secara emosional.

Temuan-temuan di atas secara keseluruhan mendukung Hipotesis 1 (H1) penelitian ini, yaitu bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen emosional peserta didik. Pengaruh ini bersifat multifasetik, bekerja melalui jalur pemodelan perilaku, pembentukan kelekatan yang aman, penyediaan lingkungan sosialisasi

emosi yang suportif, dan pengurangan paparan stresor kronis yang dapat mengganggu perkembangan regulasi emosi.

Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini secara konsisten menemukan adanya hubungan positif yang bermakna antara keharmonisan keluarga dan prestasi belajar peserta didik. Nabila (2021) dalam penelitian yang menjadi salah satu acuan utama penelitian ini menemukan bahwa keharmonisan keluarga memberikan kontribusi sebesar 20,5% terhadap variasi prestasi belajar peserta didik sebuah angka yang cukup substansial mengingat banyaknya variabel lain yang turut berperan. Temuan serupa dikonfirmasi oleh Nismawati (2017) yang juga menemukan pengaruh positif dan signifikan keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar bekerja melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Mekanisme pertama adalah penyediaan kondisi belajar yang kondusif di lingkungan rumah. Keluarga yang harmonis mampu menciptakan suasana rumah yang tenang, teratur, dan suportif terhadap aktivitas akademik anak. Orang tua dalam keluarga yang harmonis cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar anak, baik melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai, pemberian bimbingan saat anak mengalami kesulitan, maupun pengaturan waktu belajar yang teratur. Keterlibatan orang tua semacam ini terbukti secara konsisten berkorelasi positif dengan pencapaian akademik anak.

Mekanisme kedua bekerja melalui pembentukan motivasi belajar intrinsik yang kuat. Penelitian Mangerang (2024) menemukan bahwa keharmonisan keluarga berkontribusi sebesar 15,4% terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh Awwahah dan Ansyah (2025) yang menemukan bahwa secara bersama-sama, keharmonisan keluarga dan regulasi diri memberikan kontribusi sebesar 51,2% terhadap motivasi belajar sebuah angka yang sangat signifikan. Motivasi belajar yang kuat, sebagaimana telah banyak dibuktikan dalam literatur psikologi pendidikan, merupakan salah satu prediktor paling kuat dari prestasi akademik.

Bagaimana keharmonisan keluarga dapat membentuk motivasi belajar yang tinggi? Keluarga yang harmonis menyediakan kondisi psikologis yang memenuhi tiga kebutuhan dasar yang diidentifikasi oleh Teori Determinasi Diri (Self-Determination Theory) Ryan dan Deci, yaitu: kebutuhan akan kompetensi (sense of competence), kebutuhan akan otonomi (sense of autonomy), dan kebutuhan akan keterhubungan (sense of relatedness). Ketika ketiga kebutuhan

dasar ini terpenuhi secara konsisten dalam lingkungan keluarga, anak cenderung mengembangkan motivasi belajar intrinsik yang kuat dan tahan lama.

Mekanisme ketiga adalah jalur emosional yang menjadi benang merah utama dalam penelitian ini. Keharmonisan keluarga, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, berkontribusi pada perkembangan kemampuan manajemen emosional yang baik. Selanjutnya, kemampuan manajemen emosional yang baik memungkinkan peserta didik untuk mengalokasikan sumber daya kognitif yang lebih besar untuk aktivitas belajar, karena energi mental mereka tidak tersita oleh pengelolaan emosi negatif yang tidak terselesaikan. Dengan kata lain, kemampuan manajemen emosional berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar temuan-temuan di atas secara menyeluruh mendukung, pengaruh ini tidak hanya bersifat langsung melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga bersifat tidak langsung melalui pembentukan motivasi belajar yang kuat dan kemampuan manajemen emosional yang baik.

Manajemen Emosional sebagai Mediator antara Keharmonisan Keluarga dan Prestasi Belajar

Salah satu temuan paling menarik dari kajian literatur ini adalah indikasi kuat bahwa kemampuan manajemen emosional berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara keharmonisan keluarga dan prestasi belajar peserta didik. Artinya, sebagian dari pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar bekerja tidak secara langsung, melainkan melalui pengembangan kemampuan manajemen emosional yang kemudian memfasilitasi pencapaian akademik yang lebih baik.

Mekanisme mediasi ini dapat dijelaskan melalui serangkaian hubungan kausal yang saling berkaitan. Keharmonisan keluarga pengembangan regulasi emosi yang sehat peningkatan kapasitas perhatian dan konsentrasi belajar prestasi akademik yang lebih baik. Penelitian dalam bidang neurosains pendidikan mendukung mekanisme ini dengan menunjukkan bahwa kondisi stres kronis yang sering kali merupakan konsekuensi dari ketidakharmonisan keluarga secara negatif memengaruhi fungsi korteks prefrontal, yaitu bagian otak yang bertanggung jawab atas fungsi-fungsi eksekutif tingkat tinggi seperti perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan diri dalam belajar.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi praktik pendidikan dan konseling. Intervensi yang hanya berfokus pada aspek akademik semata tanpa memperhatikan kondisi emosional dan keluarga peserta didik kemungkinan besar tidak akan memberikan hasil yang

optimal dan berkelanjutan. Sebaliknya, pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembinaan kemampuan manajemen emosional peserta didik dengan penguatan keharmonisan keluarga diperkirakan akan memberikan dampak yang lebih besar dan bertahan lama terhadap prestasi akademik.

Dampak Ketidakharmonisan Keluarga: Tinjauan Kritis

Pemahaman yang komprehensif mengenai peran keharmonisan keluarga dalam perkembangan peserta didik juga menuntut kita untuk mencermati dampak negatif dari ketidakharmonisan keluarga. Ningsih et al. (2026) menemukan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home atau keluarga yang mengalami konflik kronis menunjukkan berbagai manifestasi psikologis yang berpotensi menghambat perkembangan emosional dan akademis mereka.

Dampak ketidakharmonisan keluarga terhadap peserta didik dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi utama. Pertama, dampak emosional yang mencakup peningkatan kecemasan, depresi, rendah diri, dan ketidakstabilan emosi. Kedua, dampak kognitif yang meliputi penurunan kemampuan konsentrasi, gangguan memori kerja, dan berkurangnya kapasitas untuk mengolah informasi baru secara efektif. Ketiga, dampak perilaku yang mencakup munculnya perilaku agresif, penarikan diri dari lingkungan sosial, penurunan motivasi belajar, dan dalam kasus yang lebih serius, keterlibatan dalam perilaku berisiko.

Pemahaman mengenai dampak-dampak negatif ini semakin memperkuat urgensi dari upaya-upaya preventif dan intervensi yang bertujuan untuk memelihara dan memperkuat keharmonisan keluarga, khususnya dalam keluarga-keluarga yang memiliki anak usia sekolah. Peran sekolah dan konselor pendidikan menjadi sangat penting dalam mengidentifikasi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis dan memberikan dukungan tambahan yang diperlukan untuk membantu mereka tetap dapat berkembang secara optimal.

Implikasi Teoritis dan Praktis

a. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan-temuan dalam penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap model ekologis perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan peran sentral microsystem keluarga dalam menentukan trajektori perkembangan anak. Temuan ini juga memperkuat Teori Attachment Bowlby dengan menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam

keluarga yang tercermin dalam tingkat keharmonisannya memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan regulasi emosi dan keberhasilan akademik anak.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model integratif yang menjelaskan hubungan tripartit antara keharmonisan keluarga, manajemen emosional, dan prestasi belajar. Model ini menggambarkan manajemen emosional sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil-hasil akademik, sehingga memberikan penjelasan yang lebih komprehensif dan nuanced mengenai bagaimana keluarga memengaruhi keberhasilan belajar anak.

b. Implikasi Praktis

Dari perspektif praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Bagi orang tua, temuan ini menegaskan pentingnya investasi dalam kualitas hubungan keluarga sebagai salah satu bentuk dukungan terpenting yang dapat mereka berikan kepada anak-anaknya. Keharmonisan keluarga bukan hanya masalah kesejahteraan psikologis orang tua semata, tetapi juga merupakan faktor penentu penting bagi keberhasilan akademik dan perkembangan emosional anak.

Bagi para pendidik dan konselor sekolah, temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis keluarga dalam penanganan masalah akademik dan emosional peserta didik. Ketika seorang peserta didik menunjukkan penurunan prestasi atau masalah emosional, eksplorasi terhadap kondisi keluarga harus menjadi salah satu langkah awal dalam proses asesmen. Program-program pelatihan keterampilan manajemen emosional di sekolah, seperti Social-Emotional Learning (SEL), perlu dikombinasikan dengan program keterlibatan dan penguatan keluarga untuk memberikan dampak yang lebih komprehensif.

Bagi para pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini mendukung pengembangan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas akademik semata, tetapi juga mencakup program-program penguatan keluarga, pendidikan parenting, dan dukungan psikososial bagi peserta didik yang berasal dari keluarga kurang harmonis. Investasi dalam program-program semacam ini diperkirakan akan memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi kualitas pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan manajemen emosional serta

prestasi belajar peserta didik. Keluarga yang harmonis mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh dukungan sehingga membantu peserta didik mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosinya dengan baik. Selain itu, keharmonisan keluarga juga meningkatkan motivasi belajar, konsentrasi, dan semangat belajar yang berkontribusi pada pencapaian prestasi akademik yang lebih optimal. Dengan demikian, keharmonisan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan perkembangan emosional dan akademik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pebrianto, N. Elfira, dan UN Kusaini, “Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa,” *FOKUS*, vol. 9, tidak. 2, hal.574–579, 2026.
- Awwahah, A., & Ansyah, E. H. (2025). Kontribusi keharmonisan keluarga dan regulasi diri terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(1), 45–57.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar* (Edisi ke-3). Rineka Cipta.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Handayani, T., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Empati*, 5(3), 534–538.
- Mangerang, F. (2024). Hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 112–124.
- Nabila, S. (2021). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78–89.
- Ningsih, R., Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2026). Dampak psikologis broken home terhadap perkembangan emosional dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(1), 23–36.
- Nismawati, “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Sosiologi pada Siswa SMA Negeri 1 Mallusetasi Kabupaten Barru,” *Jurnal Pendidikan IPS*, vol. 1, tidak. 1, hal. 1–19, 2017.
- Pebrianto, A., Elfira, M., & Kusaini, R. (2026). Kemampuan mengelola emosi dalam konteks perkembangan psikologis individu. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 3(1), 14–28.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.

- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi belajar* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.